

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGAKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait (*review of related literature*) dengan tema penelitian ini. Hal ini untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah ada sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian pertama

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setyo Dwi Ptrato dalam skripsinya berjudul Sistem “*Pendidikan Islam Model Kuttab (Studi Kasus di Kuttab Al-Fatih Malang)*”. Pelaksanaan penelitiannya pada tahun 2016. pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini adalah (1) membahas mengenai sistem pendidikan Islam model kuttab di Kuttab Al-Fatih, (2) membahas mengenai relevansi pendidikan Kuttab Al-Fatih dengan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya adalah kualitatif.

Hasil yang didapatkan dari penelitian sistem pendidikan di Kuttab Al-Fatih Malang diantaranya adalah tujuan, kurikulum, pendekatan, metode dan evaluasi. Tujuan Kuttab Al-Fatih adalah mencetak generasi yang gemilang di usia belia. kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Iman dan Kurikulum Al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan diantaranya keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan pengalaman melalui *outing*

class. Metode yang digunakan adalah *talaqqi*, *hafalan*, *tasmi'*, *drill*, ceramah, tanya jawab, kisah, perumpamaan, dan lain-lain. Evaluasi yang digunakan diantaranya ujian tema, kenaikan juz, ujian akhir semester dan refleksi hari, absen kehadiran, tugas harian dan *mutabaah* hafalan.

Sistem pendidikan kuttab Al-Fatih Malang juga memiliki relevansi dengan sistem pendidikan di Indonesia ditinjau dari kelembagaan non-formal dengan izin PKBM. Sistem kuttab Al-Fatih menekankan pentingnya pembangunan karakter melalui pendidikan. Selain itu juga Kuttab mengadopsi model pembelajaran tematik yang memadukan iman, Al-Qur'an dan ilmu dalam satu tema tertentu.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian Setyo Dwi Ptrato dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaannya terletak pada kajiannya yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Islam dan dalam pendekatannya yang bersifat kualitatif. sedangkan perbedaannya adalah penelitian Setyo Dwi Ptrato ini lebih menitik beratkan pembahasan pada sistem pendidikan Islam model kuttab dengan jenis penelitiannya adalah *field research*. sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitik beratkan pembahasan pada sistem pendidikan Islam dengan Yahudi dan jenis penelitiannya adalah *library research*.

2. Penelitian kedua

Kedua, penelitian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Bautty dengan skripsinya yang berjudul "*Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*

(Kajian Terhadap Buku “*Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia*” Karya Pasi Sahlberg)”. Pelaksanaan penelitiannya pada tahun 2016.

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini adalah (1) membahas mengenai sistem pendidikan di Finlandia menurut buku *Finnish Lessons* karya Pasi Sahlberg (2) membahas mengenai relevansi sistem pendidikan di Finlandia dengan sistem pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data dengan metode analisis deskriptif serta analisis deduktif.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Sistem Pendidikan di Finlandia menurut buku *Finnish Lessons* karya Pasi Sahlberg tujuan pendidikan mereka adalah mewujudkan *high level education*. Peserta didik memiliki jam belajar yang singkat, tidak dibebani dengan tugas rumah, ujian yang standar bertaruh tinggi dan tidak menerapkan sistem *ranking*. Guru yang kompeten bergelarkan master, metode pembelajarannya kooperatif dan evaluasi terhadap siswa. Kurikulum tanggung jawab guru, sekolah dan pemerintah kota. Pembiayaan pendidikan dari sekolah dasar sampai pendidikan dewasa, hampir sepenuhnya dengan sumber public.

Relevansinya dengan sistem pendidikan Indonesia adalah tujuan pendidikan menggunakan konsep *education for all*. Guru berkedudukan tenaga profesional. Penerapan metode pembelajaran kooperatif. Guru berperan penting dalam pengembangan sub sistem pendidikan.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian Siti Nur Bautty dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada penelitiannya yang membahas dan menjelaskan Sistem Pendidikan Islam dengan jenis penelitiannya yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Siti Nur Bautty ini lebih menitikberatkan pembahasan pada sistem pendidikan Islam di Finlandia menurut buku *Finnish Lessons* dengan menggunakan metode analisis deskriptif serta analisis deduktif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pembahasan pada sistem pendidikan Islam dengan Yahudi dan menggunakan metode analisis adalah analisis isi (*content analysis*).

3. Penelitian ketiga

Ketiga, penelitian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Dahri dengan skripsinya yang berjudul “*studi Perbandingan Antara Pendidikan Sosialisme Marxisme dan Konsep Pendidikan Islam*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) membahas mengenai konsep dasar Pendidikan Sosialis Marxis. (2) membahas mengenai dasar pendidikan agama Islam (3) membahas mengenai tujuan Pendidikan Sosialis Marxis jika ditinjau dari tujuan pendidikan agama Islam. Metode digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pendidikan Sosialis Marx adalah pendidikan kritis sebagai upaya perlawanan dalam kapitalisme pendidikan, pendidikan Sosialis Marx mengarahkan

pendidikan dalam keadilan antara masyarakat miskin dan kaya, serta pembebasan arah pendidikan dari hegemoni para pemilik modal. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesamaan atau relevansi tujuan serta metode pendidikan Sosialis Marxis dengan pendidikan agama Islam dimana keduanya mengharapkan model pendidikan yang adil, jujur serta membawa misi sosial dalam pembentukan peradaban manusia yang humanis. Kedua model pendidikan tersebut bisa digunakan sebagai pendidikan perlawanan terhadap model pendidikan Kapitalis yang semakin berkembang saat ini.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian Rahmat Dahri dengan penelitian yang akan dilakukan. persamannya terletak pada pembahasan konsep penelitian perbandingan dan pembahasannya tentang sistem pendidikan Islam dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rahmat Dahri ini lebih menitik beratkan pembahsan pada Pendidikan Sosialisme Marxisme dan Konsep Pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitik beratkan pembahasan pada sistem pendidikan Islam dengan Yahudi.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan disusun. Di mulai dari Fokus pembahasan pada penelitian yang disusun yaitu mengkaji perbandingan antara sistem pendidikan Islam dengan Yahudi, jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, dan

teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi yang berasal dari buku-buku, ensiklopedi, jurnal, dokumen yang relevan dengan tema penelitian serta analisis datanya adalah analisis isi (*content analysis*) yang hasil analisisnya dapat menghasilkan kesimpulan.

Persamaan yang ditemukan dengan penelitian di atas antara lain yaitu pembahasannya yang mengkaji dan menganalisis sistem pendidikan Islam, juga dari segi metode penelitiannya, dan konsep penelitian perbandingannya. Sedangkan perbedaannya, setelah menganalisis dari tiga penelitian di atas, perbedaannya yaitu terletak pada kajiannya yang belum sama sekali menyentuh bahkan di penelitian-penelitian yang lain juga belum pernah ada penelitian yang menganalisis serta membahas sistem pendidikan Yahudi. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat sebagai penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas sistem pendidikan Islam, sedangkan pembahasan sistem pendidikan Yahudi termasuk penelitian yang baru.

B. Kerangka Teori

1) Pengertian Sistem, Pendidikan dan Sistem Pendidikan

a. Sistem

Terdapat dua definisi dalam mengartikan sistem, yaitu sistem yang menekankan pada prosedur dan sistem yang menekankan pada elemen atau komponen. Dalam sebuah penelitian termasuk meneliti sistem yang menekankan pada elemen atau komponen. Definisi kedua, sistem dengan pendekatan komponen sebagai berikut, sistem adalah

kumpulan dari elemen-elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pendapat Sudjana tentang Istilah sistem yaitu berasal dari bahasa Yunani “sistema” yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian *whole compounded of several parts* (Sudjana, 1997: 21-26). keseluruhan yang mencakup semua bagian secara rapih, itulah sistem yang dimaksud oleh sudjana terkait pengertian sistem di atas. Disetiap bagian memiliki peran tersendiri agar suatu sistem dapat berjalan.

Middleton dan Wedemeyer berpendapat bahwa sistem adalah kumpulan dari berbagai bagian unsur yang saling tergantung yang bekerja sama sebagai suatu keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan, dimana hasil keseluruhan lebih berarti daripada hasil sejumlah bagian (Endang, 2000: 12). Kumpulan dari bagian-bagian, di setiap bagian dengan bagian yang lain saling berhubungan dan bekerja sama untuk kecapaian tujuan yang telah ditentukan.

Sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerjasama secara keseluruhan berdasarkan tujuan bersama. Kata sistem ini berasal dari bahasa Yunani yang artinya berdiri bersama *stand together*. (Rahman, 2013: 7-5-76). Sistem adalah suatu kelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang kompleks. Contoh dari sistem adalah anggota tubuh manusia. Setiap anggota tubuh

manusia yang memiliki bagian-bagian untuk saling mendukung, ketika berjalan manusia perlu peran anggota tubuh yang lain seperti kaki, tangan, dan kepala.

Pengertian dari sistem, mengutip dari artikel pelatihan “*Pendidikan Sebagai Sistem*” pekerti Dosen UNIMUS Semarang, 30 Januari 2017 oleh Dr. Peni Pujiastuti, M.Si, sistem berasal dari istilah Yunani “*Systema*”, yang artinya kumpulan dari bagian-bagian atau unsur bagian dari keseluruhan yang saling bersambung dan bersangkutan secara rapih tertib dan kesemua itu merupakan suatu kesatuan (Pujiastuti, 2017:4). Senada dengan pengertian-pengertian di atas, di setiap bagian satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan jika terpisah todak bisa disebut sistem.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya sistem adalah suatu kesatuan menyeluruh yang di dalam sistem tersebut terdapat komponen-komponen yang satu sama lainnya saling berinteraksi dan saling bersangkutan. Interaksi antara komponen-komponen yang bersangkutan tersebut menyebabkan target ataupun tujuan yang telah ditetapkan oleh sistem dapat tercapai. Begitupun sebaliknya jika tidak ada interaksi ataupun sangkut-paut antara komponen satu dengan lainnya maka tujuan yang sistem tetapkan tidak akan pernah tercapai. Kemudian jika salah satu komponen dari suatu sistem hilang, maka tujuan yang ditetapkan sistem juga tidak akan pernah tercapai.

Secara umum sistem memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- 1) Memiliki tujuan, tujuan dari sistem itu sendiri sangatlah menentukan input (masukan) yang dibutuhkan oleh sistem. Dari input ini sistem akan menghasilkan output (keluaran). Suatu sistem bisa dikatakan berhasil jika tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.
 - 2) Memiliki batas, suatu sistem dengan sistem lainnya memiliki pembatas. Guna pembatasan suatu sistem dengan sistem yang lainnya adalah memungkinkan suatu sistem dapat dipandang sebagai kesatuan.
 - 3) Memiliki sifat yang menyeluruh, dari sini bisa diartikan bahwasanya karakteristik ini memiliki unsur, bagian, dan komponen yang saling berhubungan atau ketergantungan sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh.
 - 4) Adanya proses transformasi, yaitu mengubah input menjadi output.
 - 5) Memiliki sub sistem, yang berhubungan dengan supra system.
- b. Pengertian Pendidikan

Menurut Suroso Abdussalam dalam bukunya yang berjudul “*Sistem Pendidikan Islam*” mendefinisikan bahwasanya pendidikan dinyatakan sebagai usaha sadar orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan atau mengondisikan orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaannya (Abdussalam, 2011: 24). Pengertian di atas

menggambarkan bahwasanya yang berhak membimbing, mengarahkan atau mengondisikan orang yang belum dewasa adalah orang dewasa, dewasa secara lahiriyah maupun batiniyah.

Sayyed Hossein Nasr seorang guru besar dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat serta ilmuwan Muslim, menurutnya pendidikan adalah terciptanya insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual, antara pengembangan fakultas fikir dan fakultas dzikir dapat berjalan secara serasi dan seimbang (Iqbal, 2015: 353). keseimbangan keduanya antara intelektual dan kualitas spiritual adalah indikator dari seseorang yang telah mengenyam pendidikan, dan tujuan dari pendidikan itu sendiri tidak lain untuk menciptakan manusia-manusia yang seimbang.

Sedangkan Menurut Qodri. A Azizi, pendidikan sebagai proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain terutama oleh sekolah formal (Azizy, 2003: 18). Pengertian diatas lebih menitik beratkan bahwasanya peran dan proses pendidikan hanya berada di sekolah formal, namun hakikatnya bahwasanya pendidikan peran dan proses terjadi diseluruh lingkup kehidupan manusia.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berkepribadian, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri,

mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Ahmad, 2011: 3). Dari pengertian di atas tidak menunjukkan siapa yang berperan penting dalam proses pengembangan pendidikan itu sendiri.

Pengertian pendidikan sesuai yang dirumuskan oleh Redja Mudyahardjo dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Pendidikan*", mendefinisikan bahwa pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah yang berlaku sepanjang hayat (Mudyaharjo, 2014: 11). Tujuan dari pengetahuan pendidikan yang dirumuskan oleh Redja Mudyahardjo adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu yang telah dewasa yang memiliki keseimbangan kualitas intelektual dan kualitas spiritual untuk membimbing, mengarahkan, mengondisikan dan melatih orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaannya. Pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat dan keluarga, masyarakat dan pemerintah adalah penanggung jawabnya dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menyiapkan

orang-orang dewasa yang memiliki keseimbangan kualitas intelektual dan kualitas spiritual agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.

c. Pengertian Sistem Pendidikan

Berangkat dari pengertian sistem dan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa dikatakan sistem pendidikan adalah suatu kesatuan yang menyeluruh, di dalam sistem pendidikan tersebut terdapat komponen-komponen yang satu sama lainnya saling berinteraksi dan saling bersangkutan seperti komponen konsep dan tujuan pendidikan, komponen kurikulum pendidikan, komponen guru dan peserta didik. Komponen metode pengajaran dan pendidikan dan komponen-komponen pendidikan lainnya.

Sistem pendidikan adalah proses usaha pendidikan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang saling berhubungan. Bila usaha pendidikan hendak dilaksanakan secara baik, maka berbagai komponen dan yang berhubungan dengan pendidikan perlu dikenali, dikaji dan dikembangkan sehingga mekanisme kerja dapat menyeluruh ke semua komponen, yaitu kegiatan pendidikan, sehingga dapat membuahkan hasil yang optimal.

Contoh, tujuan dari suatu sistem pendidikan adalah menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan potensial seimbang antara intelektual dan spiritual. Jika terdapat interaksi antara komponen-komponen pendidikan tersebut maka target ataupun tujuan

yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan tadi dapat tercapai. Begitupun sebaliknya jika tidak ada interaksi ataupun sangkut-paut antara komponen pendidikan satu dengan komponen lainnya maka tujuan yang ditetapkan oleh sistem pendidikan tadi tidak akan pernah tercapai. Kemudian jika salah satu dari komponen pendidikan sistem hilang contohnya tidak adanya guru dalam suatu proses pendidikan, maka tujuan yang ditetapkan oleh sistem pendidikan tersebut tidak akan pernah tercapai.

1) Pendekatan Sistem dalam Pendidikan

Unsur-unsur pendekatan sistem dalam pendidikan diantaranya mengandung:

- a) Suprasistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri yang bersifat lebih besar dan luas.
- b) Subsistem pendidikan, subsistem sendiri terdiri dari komponen-komponen yang berada dalam sistem pendidikan itu sendiri.
- c) Input pendidikan, ialah masukan yang berupa energi yang gunanya akan diproses untuk mendapatkan suatu output dari suatu sistem pendidikan.
- d) Proses pendidikan adalah interaksi fungsional antar sub sistem pendidikan, disini input akan ditempa sedemikian rupa untuk mengklasifikasi input.

- e) Output atau keluaran hasil dari proses sistem pendidikan adalah hasil dari energi yang diolah oleh proses dan dipilih untuk menjadi keluaran yang potensial dari sistem pendidikan.

2) Komponen Sub Sistem pendidikan

Mengutip dari Jurnal *Pendidikan Agama Islam* yang berjudul “Beberapa Ciri Pendidikan Islam” karya Hary Priatna Sanusi, (Sanusi, 2013: 75). Ada beberapa komponen-komponen dalam pendidikan Islam yang saling berhubungan untuk merealisasikan ajaran Islam, di antaranya adalah:

- a) Dasar dan tujuan pendidikan Islam
- b) Metodologi pembelajaran pendidikan Islam
- c) Tugas manajerial
- d) Strategi kebijakan
- e) Sarana dan prasarana
- f) Dana
- g) Guru
- h) Kesiswaan
- i) Kurikulum pendidikan Islam
- j) Kepemimpinan
- k) Visi dan misi
- l) Prinsip program kerja.

2. Islam, Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam

a. Islam

Secara bahasa Islam berarti (أَسْلَمَ - يُسَلِّمُ - إِسْلَامًا) yang artinya pasrah, tunduk, dan patuh. Maksudnya tunduk dan patuh kepada apa yang dibawa dan diberitakan oleh Rasulullah SAW yakni ta'at kepada Rasulullah SAW. Taat kepada Rasulullah secara tidak langsung sama dengan ta'at kepada Allah SWT, Allah SWT berfirman yang artinya:

Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka (QS. An-Nisa: 80)

Makna lain dari Islam juga artinya selamat, sejahtera, amam (سَلَّمَ - يُسَلِّمُ - سَلَامَةً). Maksud dari makna di atas adalah bagi siapa saja yang beragama Islam maka ia akan terselamatkan dari siksa neraka. Ia pun juga akan hidup dengan penuh kedamaian, kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat. Di dalam Hadis shahih Imam Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Seluruh ummatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan". Para sahabat bertanya keherenan, "Ya Rasulullah, siapa yang enggan masuk Surga?". beliau SAW menjawab, "Siapa yang ta'at kepadaku, ia masuk Surga dan siapa yang tidak ta'at kepadaku, ia enggan masuk Surga.

Definisi Islam sendiri disebutkan di dalam buku *Mu'jam Al-Fazhil Aqidah* yakni menyerah sepenuhnya kepada Allah

mengesakannya (Tauhid) patuh kepada-Nya dan menaati-Nya serta berlepas diri dari kesyirikan dan ahli syirik (Abdussalam, 2011: 13).

Islam memiliki makna umum dan khusus. Islam dalam makna umum adalah agama semua Nabi dan Rasul Allah SWT, Allah SWT berfirman dalam ayat-Nya yang artinya:

Dia (Allah) telah mensyriatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang kami telah wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah didalamnya (Q.S As-Syura 13)

Al-Qur'an kitab suci Muslimin dalam surat Al-Maidah ayat 44 juga menunjukkan bahwasanya agama para nabi adalah satu yaitu Islam. Agama Islam juga memiliki beberapa sebutan diantaranya: *Dinut Tauhid, Dinul Islam, Ad-Dinul Hanif, Dinul Qoyyim, Dinullah, Ad-Dinus Samawi, Millata Ibrahim, Dinul Haq.*

Islam dalam makna khusus adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk didakwahkan dan disebarluaskan ke penjuru alam semesta ini terkhusus kepada dua golongan yaitu jin dan manusia. Kesempurnaan agama Islam juga sudah dinyatakan lewat firman Allah yang artinya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu (QS Al-Maidah: 3).

Agama Islam dapat menjadikan pemeluknya dapat menjaga kesucian diri dengan tidak bergelimangan dalam kemaksiatan dan

kekotoran jiwa. Dengan agama Islam juga semua makhluk hidup manusia, hewan beserta alam semesta akan dapat terjaga, sehingga dapat tercapai keselamatan, keselarasan, dan keharmonisan. Kerena agama Islam yang dapat menuntut pemeluknya untuk taat, tunduk dan patuh kepada syari'at Allah SWT.

Muncul pertanyaan apakah dengan tanpa beragama Islam manusia dapat meraih kesuksesan hidup di dunia ? maka jawabannya adalah ia. Tetapi tanpa arahan dan tuntunan wahyu, maka sesungguhnya kesuksesan yang diraih adalah kesuksesan yang semu, tipuan , dan fatamorgana, yang kelak akan muncul rasa penyesalan yang sangat dalam serta kerugian yang sangat besar di Akhirat kelak (Abdussalam, 2011: 15). Allah SWT berfirman yang artinya:

Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah), dia tidak akan sesat mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 123-124).

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam literatur Islam sendiri telah diperkenalkan kepada para ahli pendidikan Islam, kata pendidikan sama artinya dengan kata *at-tarbiyah* dan *at-ta'lim* serta *at-ta'dib*. (Ibnu Manzhur: 94-96)

1) Kata *at-tarbiyah* mengandung tiga akar, yakni:

- a) رَبًّا - يَرْبُ - تَرْبِيَةً (bertambah)
- b) رَبِّي - يُرِّي - تَرْبِيَةً (tumbuh)
- c) رَبَّ - يُرِّي - تَرْبِيَةً (memperbaiki, memelihara, merawat, memperindah, mengasuh, memberi makna, mengatur, melestarikan) (Al-Bastani, 1975: 243-244). Banyak makna tentang pendidikan dalam Islam, kata pendidikan dalam bahasa arab yang *masyhur* adalah *at-tarbiyah*.

Kata tarbiyah bermakna upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih menyempurnakan etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada yang lain, memiliki kompetensi dalam mengungkap sesuatu melalui bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. (Al-Abrasyi, 2002: 45) Kata رَبَّ - يَرْبُ (bertambah) sesuai dengan firman Allah SWT:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum: 39)

2) Sedangkan kata *at-ta'lim* disepadankan dengan kata pengajaran yang bermakna *transfer of knowledge* (pengajaran), sesuai firman Allah SWT:

Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)

- 3) Dan kata *at-ta'dib* sepadan dengan pendidikan sopan santun (etika). *Ta'dib* artinya pendidikan atau disiplin yang mengandung akar (أَدَبٌ - يُأَدَّبُ - تَأْدِيبًا) kata *ta'dib* sesuai dengan sabda

Rasulullah: Rasulullah SAW bersabda:

Didiklah putra-putrimu sekalian dengan tiga hal: yaitu mencintai Nabi mereka, mencintai keluarganya, membaca Al-Qur'an, karena yang menghafal Al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali perlindungan-Nya bersama para Nabi dan Sahabatnya. (HR. Dailani dari Ali RA)

Selain ketiga kata di atas, masih banyak istilah yang digunakan untuk memaknai kata yang sepadan dengan kata *tarbiyah* (pendidikan) di dalam kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah, yakni: *at-tazkiyah*, *at-tabyin*, *at-tafakkur*, *at-ta'aqqul*, dan *at-tadabbur*. (Abdussalam, 2011: 20).

Definisi pendidikan Islam, Menurut Muhaimin di dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu:

- 1) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang

terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- 2) Pendidikan Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang.
- 3) Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam (Muhaimin, 2004: 23-24).

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi seorang guru besar di Dar al-Ulum dan Kairo University memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan (Iqbal, 2015: 566). Itulah tujuan dari pendidikan Islam yang dimaksud oleh Athiyah diatas untuk mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna hasil dari pendidikan Islam.

Sebagai penengah, mengambil dari definisi pendidikan Islam menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Sedunia pertama yang dihadiri tiga ratus tiga belas ulama di Mekah Al-Mukarramah, lebih tepatnya di hotel Intercontinental, dari 31 Maret - 8 April 1977, berbunyi:

Pendidikan harus mengarah pada pertumbuhan total kepribadian manusia yang seimbang dengan melalui pelatihan jiwa manusia, intelek, perasaan rasional, perasaan dan indra tubuh. Pendidikan harus diperuntukkan bagi pertumbuhan manusia di semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan Muslim terletak pada realisasi penyerahan lengkap kepada Allah sebagai Sang pencipta di tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Ashraf (1985) dalam Hashim and Langgulung, 2008: 2).

Definisi pendidikan Islam yang dirumuskan di konferensi pertama Islam mencakup segala aspek dari apa-apa yang dibutuhkan manusia seperti aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif. Serta tujuan dari seorang hamba hasil proses dari pendidikan Islam adalah penyerahannya secara *kaffah* hanya untuk Allah semata.

c. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Berangkat dari pengertian sistem, pendidikan dan Islam di atas dapat disimpulkan bahwasanya sistem pendidikan Islam adalah usaha pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang kompleks, meliputi berbagai komponen pendidikan Islam yang saling berhubungan, dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam sendiri adalah upaya merealisasikan ajaran Islam dan pengabdian manusia kepada Allah SWT, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat, dan kemanusiaan secara luas.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mendidik manusia dengan sumber pengetahuan yaitu wahyu Ilahi Al-Qur'an dan Sunnah

Rasulullah SAW dengan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang baik (*al-insan al-ali*), yang mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah *abdullah* dan sebagai khalifah-Nya (*khalifah*) di bumi (Yasin dan Jani, 2013 :11). Dengan definisi dan tujuan pendidikan ini dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan potensial seimbang antara intelektual dan spiritual dan dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifa-Nya.

3. Yahudi, Pendidikan Yahudi dan Sistem Pendidikan Yahudi

a. Yahudi

Ada beberapa pendapat dikalangan para ulama terkait asal usul nama Yahudi, diantaranya:

- 1) Abu Amru bin Ala' mengatakan, "dinamakan Yahudi dikarenakan mereka *yatahawwaduna*, maksudnya adalah mereka kaum yang bergerak-gerak ketika membaca Taurat."
- 2) Yahudi berasal dari kata *at-tahawwud* yang artinya taubat. Munculnya istilah ini pasca mereka taubat setelah menyembah patung anak sapi.
- 3) Kata Yahudi dinisbatkan pada Yahudza, yaitu salah satu dari duabelas suku yang memiliki garis nasab pada putra ke-4 Nabi Ya'qub. Kemudian pasca diaspora kaum Bani Israil, nama ini disematkan pada Kerajaan Selatan, kerajaan Yahudza, untuk membedakan dari Kerajaan Utara. (As-Suwaidan, 2016: 31). Asal muasal nama bangsa Yahudi jika dilihat dari beberapa pendapat di

atas semua hampir mendekati, pendapat lebih tepatnya bisa dilihat dari penjelasan di bawah.

Yahudi merupakan ungkapan untuk semua pengikut syariat taurat yang dibawa Nabi Allah, Musa baik sebelum kitab ini diubah maupun setelah mengalami perubahan dan pemurtabalikkan wahyu Allah (As-Suwaidan, 2016:27). Bangsa Yahudi di generasi awal yang sebagian besar telah punah tak diragukan bahwasanya mereka memiliki garis keturunan yang bersambung ke Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Al-Qur'an banyak menerangkan bangsa Yahudi dalam ayat-ayat-Nya, bahwasanya Allah SWT dan Rasul-Nya memberikan panggilan kepada mereka yakni *Bani Israil* atau *Hadu*. Bangsa Israel sebutan lain dari bangsa Yahudi ini menunjukkan bangsa Yahudi adalah keturunan bangsa Israel. Dalam bahasa Ibrani *Isra-El* yang berarti hamba Tuhan (Azizy, 2002: 45). Israel memiliki makna yang artinya orang yang berjuang bersama Tuhan dan Israel juga adalah gelar yang diberikan dan ditujukan kepada Nabi Ya'qub AS. Maka, mereka dipanggil *Israliyin* (Rokhman, 2010: 2). Gelar Nabi Ya'qub adalah Israel maka Bani Israel adalah keturunan-keturunan dari Nabi Ya'qub sendiri, pendapat inilah yang lebih *rajih* dan cocok jika dilihat dari segi nasab.

Yahudi sebagai sebuah agama, maka ia telah diturunkan kepada Nabi Allah SWT, Musa A.S, setelah masa tersebut, pasca

mereka mendapatkan petunjuk pada agama musa setelah bertaubat karena menyembah anak sapi, sebagaimana bunyi Firman Allah SWT, “*Inna hudna Ilaika*”, (sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau) (Al-A’raf [7]:156). Bani Israil dan juga *Ibraniyin* karena dinisbatkan pada bahasa mereka, bahasa Ibrani. Sedangkan *Jew*, panggilan Yahudi oleh orang Non Islam.

Sejarah asal mula bangsa Yahudi mulai dari pengembaraan suku kecil di padang pasir. Suku kecil ini memulai kehidupannya dengan tradisi sendiri, hukum sendiri, dan perjuangan sendiri, untuk menjadi komunitas yang besar (Waid, 2013: 100). Sejarah bangsa Yahudi juga tidak dapat dilepaskan dari Nabi Ibrahim AS (Abraham). Nabi Ibrahim memiliki dua istri, yaitu Siti Hajar seorang hamba sahaya yang akan melahirkan Nabi Ismail AS, dan Siti Sarah yang akan melahirkan Nabi Ishak AS. Kemudian Nabi Ishak AS memiliki dua putra, salahsatunya Nabi Ya’qub AS. Nabi Ya’qub AS memiliki duabelas putra dari empat orang istri, Nabi Yusuf AS adalah diantaranya.

Kisah Nabi Yusuf ada diceritakan dalam Al-Qur’an. Nabi Yusuf AS berusaha dibunuh oleh saudara-saudaranya dengan dibuang ke sumur. Kemudian diselamatkan oleh kawanannya pedagang yang kemudian dibawa ke Mesir untuk dijadikan budak. Beliau dibeli oleh istri salah seorang penguasa di Mesir, kemudian dipenjara Karena Nabi Yusuf AS lebih takut kepada Allah dari pada godaan istri salah

satu penguasa di Mesir. Hingga akhirnya dibebaskan karena dapat mentakwilkan (mengartikan) mimpi Raja Mesir kala itu dan Nabi Yusuf diangkat menjadi salah satu pejabat di Mesir.

Nabi Ya'qub AS dan saudara-saudaranya akhirnya dipertemukan kembali setelah bermigrasi ke Mesir. Kemudian Nabi Yusuf AS meminta sebidang tanah kepada Raja Mesir untuk menjadi tempat tinggal keturunan Nabi Ya'qub. Sepeninggalnya Nabi Ya'qub AS dan Nabi Yusuf AS Bani Isrel dijadikan budak oleh Fir'aun, hingga akhirnya dibebaskan oleh Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dengan dibawa keluar dari Mesir.

Nabi Musa AS membawa Bani Israel menuju Palestina belum sampai ke Palestina Nabi Musa AS wafat. Mereka terkatung-katung dan kebingungan selama 40 tahun untuk mencari daerah yang dijanjikan dikarenakan keengganan mereka berperang untuk merebut tanah suci Palestina (QS Al-Maidah: 24-25). Akhirnya Bani Israel pada masa kepemimpinan Yusya' Bin Nun berhasil memasuki tanah suci Palestina kemudian hidup di sana hingga mengalami kehidupan di bawah beberapa penguasa asing hingga terjadinya peristiwa diaspora.

Pasca diaspora beberapa abad lamanya, mereka mencita-citakan kembali untuk kembali ke tanah suci Palestina kemudian bangsa Yahudi mengklaim bahwasanya Jerusalem atau Palestina adalah tanah yang dijanjikan Tuhannya. Jerusalem merupakan sebuah kota bersejarah bagi tiga agama Semit di dunia, yaitu Yahudi, Kristen,

dan Islam. Bagi umat Yahudi Jerusalem (Tanah Palestina) merupakan daerah yang dijanjikan Tuhan dalam Perjanjian Lama, bagi umat Yahudi (Shihab, 2010: 12). Kesimpulan bahwasanya Yahudi adalah sebuah negara di Palestina sekarang yang memiliki sistem pemerintahan yang sama persis dengan negara-negara lainnya. Mereka juga memiliki sistem politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan sendiri, yaitu sistem pendidikan Yahudi, sistem militer, keamanan dan sebagainya.

Pasca diaspora, orang-orang Yahudi kembali ke Israel dan ada yang memutuskan untuk menetap. Contoh asal muasal orang-orang Yahudi di Amerika sekarang terdiri dari berbagai keturunan diantaranya: keturunan dari korban yang selamat pada peristiwa Holocaust (peristiwa pemusnahan kaum Yahudi oleh Nazi), imigran dan anak-anak Yahudi dari Uni Soviet, Israel, dan dari belahan negara lainnya. (Woocher, 2012 :5). Sekarang orang-orang Yahudi sudah tidak lagi dikatakan *original* karena lingkungan dan pergulannya dengan bangsa lain, sehingga banyak dari keturunan Yahudi sendiri menikah dengan orang non Yahudi sehingga melahirkan anak yang berbeda ras, suku dan agama.

Bahasa sangat diprioritaskan oleh orang-orang Yahudi juga mendapat dukungan dari pemerintah. Bahasa yang mereka gunakan dalam pendidikan diwajibkan untuk menguasai minimal tiga bahasa sejak usia sekolah, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa asli

mereka yang wajib adalah bahasa Ibrani (Waid, 2013: 76). Kewajiban berbahasa asing ini, merupakan salah satu penyebab bangsa Yahudi bangsa yang banyak membaca buku dan terbitan berbahasa asing sehingga dapat menguasai berbagai literasi asing dan dapat sukses di kanca dunia.

Kitab suci mereka terdiri dari Taurat (Perjanjian Lama), dan Talmud (Perjanjian Baru). Ibadah rutin mereka di hari Sabtu (*sabt*), sembahyang dengan menggunakan baju sembahyang khusus dilakukan secara berjamaah ataupun sendiri pada pagi, tengah hari dan sore hari, dilaksanakan di sembarang tempat atau di Al-Quds (tembok ratapan atau tempat Nabi Muhammad SAW mengaitkan tali Buroq ketika Isra' Mi'raj) kiblatnya *al-ma'bad*. Selanjutnya mereka juga berpuasa dan bersedekah, membaca kitab, bersuci, najis dan fikih terkait makanan (As-Suwaidan, 2016: 96-105). Sama halnya dengan agama Allah yang lain seperti Islam, mereka juga mempunyai syariat-syariat yang harus mereka taati karena syariat-syariat mereka berasal dari Allah, tapi sayangnya banyak yang menyelewngkan dan merubah-merubah wahyu Allah SWT.

Orang-orang Yahudi juga memiliki upacara ritual keagamaan, diantaranya: kelahiran (*brit milah/brit habit*), khitan hari ke delapan pasca kelahiran, baligh di usia 12 tahun, menebus anak untuk melayani di tempat beribadah orang-orang Yahudi (sinagog), adat pernikahan, dan tradisi kematian. Hari raya Yahudi, diantaranya: hari Paskah, hari

Sukkot, hari Pentakosta, hari Purim, hari Kippor (ampunan), hari Hanukkah, dan hari raya Yobel (As-Suwaidan, 2016: 172-178). Upacara-upacara keagamaan di atas hingga sekarang masih dipertahankan dan dikembangkan serta sudah menjadi budaya mereka yang terus mereka lestarikan.

b. Pengertian Pendidikan Yahudi

Mengingat banyaknya pengertian dan penafsiran tentang pendidikan Yahudi tergantung pada masing-masing dengan operasi tertentu dan implikasinya. Maka disini akan disajikan beberapa pengertiannya. Pemerhati pendidikan Yahudi pada umumnya mengartikan pendidikan Yahudi itu adalah perolehan disiplin pengetahuan tertentu dengan menggunakan subjek Yahudi seperti, Alkitab, hukum lisan Yahudi, atau pemikiran Yahudi. Tujuan utama pendidikan Yahudi adalah untuk memastikan budaya Yahudi tetap bertahan dan eksis (Woocher, 2012: 3). Dilihat dari pengertian di atas besar akan perhatian orang-orang Yahudi untuk meningkatkan pengetahuan mereka untuk menggali lebih dalam lagi dan mengembangkan Yudaisme mereka.

Sedangkan menurut Aliza Corb dan kawan-kawan dalam penelitiannya mendefinisikan bahwa pendidikan Yahudi adalah sebuah proses pengajaran dengan konten yang berkaitan dengan Yudaisme dan tata cara hidup orang Yahudi melalui pelajaran yang bersumber dari Alkitab, Hukum Lisan Yahudi, pemikiran Yahudi, bahasa dan

sastra Ibrani, sejarah Yahudi, dan mata pelajaran terkait, seperti geografi, kewarganegaraan dan lain-lain (Corb, *et al.*, 2011: 3). Tidak saja belajar dari Alkitab juga betapa perhatiannya bangsa Yahudi untuk mempelajari pelajaran eksak sehingga banyak dari mereka menghasilkan para ilmuwan-ilmuwan yang ahli dibidangnya serta loyal terhadap bangsanya.

Menurut Suwaidan pendidikan Yahudi itu berakar pada nilai dan pengajaran yang berkaitan dengan semua bidang pengetahuan baik di pendidikan formal maupun informal. Selanjutnya pengertian dari pendidikan Yahudi adalah transmisi ajaran, prinsip dan hukum–hukum agama Yahudi (As-Suwaidan, 2016: 103). Budaya dan perayaan hari raya serta program-program yang di buat oleh pendidikan Yahudi dapat menambah pengetahuan keyahudian peserta didiknya sehingga orang-orang Yahudi kuat akan loyalitasnya terhadap negaranya.

Dari Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Yahudi adalah perolehan disiplin pengetahuan dengan menggunakan subjek Yahudi seperti, Alkitab, hukum lisan Yahudi, atau pemikiran Yahudi, Hukum Lisan Yahudi, pemikiran Yahudi, bahasa dan sastra Ibrani, sejarah Yahudi dan pelajaran-pelajaran umum lainnya yang berakar pada nilai dan pengajaran yang berkaitan dengan semua bidang pengetahuan baik di pendidikan formal maupun informal. Sedangkan tujuan utama pendidikan Yahudi adalah untuk memastikan budaya Yahudi tetap bertahan dan eksis.

c. Pengertian Sistem Pendidikan Yahudi

Berangkat dari pengertian sistem, pendidikan dan Yahudi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sistem pendidikan Yahudi adalah usaha pendidikan Yahudi yang merupakan suatu proses kompleks, meliputi berbagai komponen-komponen pendidikan Yahudi yang saling berhubungan dan inti sumber pembelajarannya berasal dari konten yang berkaitan dengan Yudaisme dan tata cara hidup orang Yahudi melalui pelajaran yang bersumber dari Alkitab, Hukum Lisan Yahudi, pemikiran Yahudi, bahasa dan sastra Ibrani, sejarah Yahudi, dan mata pelajaran terkait seperti geografi, kewarganegaraan dan lain-lain.

Tujuan dari sistem pendidikan Yahudi adalah menanamkan dengan kokoh dasar-dasar pendidikan di atas dasar-dasar kebudayaan Yahudi dan prestasi-prestasi ilmiah, cinta pada tanah air, loyal pada negara dan rakyat Yahudi.